

## PEMBELAJARAN TARI TRADISIONAL SASAK SEBAGAI MEDIA PENGUATAN KARAKTER SISWA MELALUI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL

Adinda Nurushhafwatil Baroroh<sup>1</sup>

[Indaadinda47674@gmail.com](mailto:Indaadinda47674@gmail.com), Universitas Hamzanwadi

Alwan Hafiz<sup>2</sup>

, [alwanhafizpsp@hamzanwadi.ac.id](mailto:alwanhafizpsp@hamzanwadi.ac.id), Universitas Hamzanwadi

### Abstrak

Pembelajaran seni tari tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan gerak, tetapi juga dapat menjadi sarana penanaman nilai budaya dan penguatan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran tari tradisional Sasak sebagai media penguatan karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada proses pembelajaran tari tradisional Sasak, nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya, serta bentuk penguatan karakter yang dapat dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interpretatif melalui tahapan pengorganisasian data, identifikasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses pembelajaran tari tradisional Sasak memiliki potensi dalam mengembangkan karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, ketekunan, dan kepercayaan diri siswa. Nilai-nilai budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang tradisi, tetapi diintegrasikan melalui praktik, pembiasaan, interaksi kelompok, dan refleksi terhadap makna tari. Peran guru menjadi penting dalam menghubungkan pengalaman belajar tari dengan nilai budaya dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tari tradisional Sasak dengan demikian dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter sekaligus sebagai upaya pengenalan dan pelestarian budaya lokal. Kajian ini menegaskan pentingnya pengembangan pembelajaran seni berbasis kearifan lokal yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

**Kata Kunci:** tari tradisional Sasak; pendidikan karakter; budaya lokal; pembelajaran seni; kearifan lokal

### Abstract

*Dance education is not only oriented toward developing students' movement skills but can also serve as a means of instilling cultural values and strengthening students' character. This study aims to analyze Sasak traditional dance learning as a medium for strengthening students' character through the integration of local cultural values. The study employs a descriptive qualitative approach focusing on the learning process of Sasak traditional dance, the local cultural values embedded within it, and the forms of character development that can be fostered through learning activities. Data were obtained through observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed interpretively through data organization, theme identification, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that the learning process of Sasak traditional dance has the potential to develop students' discipline, responsibility, cooperation, perseverance, and self-confidence. Local cultural values are not merely understood as knowledge about tradition but are integrated through practice,*

*habituation, group interaction, and reflection on the meaning of dance. Teachers play an important role in connecting students' dance-learning experiences with cultural values and their application in everyday behavior. Thus, Sasak traditional dance learning can function both as a medium for character education and as an effort to introduce and preserve local culture. This study emphasizes the importance of developing contextual art learning based on local wisdom that is relevant to students' lives.*

**Keyword:** *Sasak traditional dance; character education; local culture; arts learning; local wisdom*

Dikirim: 3 Juli ; Diterima: 23 November 2023

## PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap, perilaku, dan nilai yang diperlukan dalam kehidupan sosial. Karakter peserta didik berkembang melalui proses pendidikan yang memberikan kesempatan untuk mengenal nilai, mengalami proses pembiasaan, serta menerapkan nilai tersebut dalam berbagai aktivitas. Oleh karena itu, penguatan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi perlu dihadirkan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi, bekerja sama, bertanggung jawab, dan merefleksikan nilai yang dipelajarinya. Dalam konteks tersebut, proses pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sosial dan budaya peserta didik menjadi penting karena nilai yang dipelajari memiliki hubungan langsung dengan pengalaman kehidupan mereka.

Salah satu bidang pembelajaran yang memiliki potensi dalam mendukung proses tersebut adalah pendidikan seni, khususnya seni tari. Pembelajaran tari tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan dan menguasai gerak, tetapi juga melibatkan proses penghayatan, kedisiplinan, ekspresi, interaksi, kerja sama, dan kreativitas. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam suasana pembelajaran yang melibatkan aspek fisik, emosional, sosial, dan artistik. Riyaningsih et al. (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional dapat menjadi bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, disiplin, toleransi, dan kreativitas. Sejalan dengan hal tersebut, Daryanti dan Jazuli (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai karakter sekaligus memperkenalkan kebudayaan kepada peserta didik.

Potensi pembelajaran tari dalam penguatan karakter menjadi semakin penting apabila materi tari yang digunakan berasal dari lingkungan budaya peserta didik. Tari tradisional tidak hanya memiliki bentuk gerak dan struktur pertunjukan, tetapi juga berkaitan dengan nilai, norma, simbol, sejarah, serta pandangan hidup masyarakat yang melahirkannya. Dengan demikian, pembelajaran tari tradisional dapat memberikan pengalaman belajar yang mempertemukan kemampuan artistik dengan pemahaman terhadap budaya. Rosala dan Budiman (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran tari berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui proses apresiasi, penanaman nilai, kegiatan individual dan kelompok, serta pembiasaan yang mendukung perkembangan karakter anak. Ramdani et al. (2020) juga menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter karena aktivitas pembelajaran memungkinkan siswa mengembangkan kerja sama, tanggung jawab, kemandirian, dan sikap sosial melalui pengalaman praktik tari.

Pembelajaran tari juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional melalui pengalaman tubuh dan interaksi dengan orang lain. Borowski (2021) menjelaskan bahwa pengalaman belajar tari memiliki sejumlah mekanisme yang dapat mendukung perkembangan kompetensi sosial dan emosional, antara lain ekspresi diri, komunikasi nonverbal, pembelajaran berbasis tubuh, sinkronisasi gerak, serta interaksi dalam lingkungan belajar. San-Juan-Ferrer dan Hípola (2019) juga menjelaskan bahwa pengalaman tari berkaitan dengan perkembangan aspek emosional melalui aktivitas ekspresi, penghayatan, dan interaksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tari dapat dipandang sebagai pengalaman pendidikan yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan sikap dan hubungan sosial.

Dalam konteks pendidikan berbasis budaya, nilai-nilai lokal memiliki posisi penting sebagai sumber pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Kearifan lokal mengandung pengetahuan, nilai, norma, dan praktik sosial yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pendidikan memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena siswa mempelajari nilai melalui sesuatu yang memiliki hubungan dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Hidayati et al. (2020) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui integrasi nilai dalam pembelajaran, internalisasi, pembiasaan, dan keteladanan. Yusuf (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan media dan pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki hubungan dengan pengembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, budaya lokal dapat ditempatkan bukan hanya sebagai materi pengetahuan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai dalam proses pendidikan.

Konteks tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam masyarakat Sasak di Nusa Tenggara Barat. Kebudayaan Sasak memiliki beragam nilai dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui kehidupan keluarga, masyarakat, pendidikan, serta berbagai bentuk ekspresi seni. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran bagi generasi muda dalam memahami identitas budaya sekaligus mengembangkan sikap yang sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat. Ramdan dan Muzakar (2022) menunjukkan bahwa kearifan lokal Sasak mengandung prinsip-prinsip yang dapat dikembangkan sebagai nilai pendidikan karakter bagi anak. Pewarisan nilai tersebut berlangsung melalui proses pemberian pengetahuan, pembiasaan, dan keteladanan. Nashuddin (2020) juga menunjukkan adanya hubungan antara kearifan lokal Sasak dan pendidikan karakter dalam praktik pendidikan di Lombok. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa budaya Sasak memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber pendidikan karakter yang kontekstual.

Salah satu bentuk ekspresi budaya yang dapat digunakan sebagai media pewarisan nilai tersebut adalah seni tari tradisional Sasak. Tari Tradisional Sasak tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni, tetapi juga merepresentasikan pengalaman sejarah, kehidupan sosial, nilai kebersamaan, norma, keyakinan, dan pandangan masyarakat Sasak. Melalui unsur gerak, musik, tata busana, pola lantai, properti, maupun konteks pertunjukannya, tari tradisional dapat menyampaikan makna budaya kepada generasi penerus. Penelitian Sukarni et al. (2026) mengenai Tari Baris Arug menunjukkan adanya sejumlah nilai karakter yang berkaitan dengan kebersamaan, keberanian, disiplin, kerja keras, kepemimpinan, tanggung jawab, dan rasa syukur. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa Tari

Tradisional Sasak memiliki potensi sebagai sumber pendidikan karakter, meskipun kajiannya lebih menekankan pada identifikasi nilai dan potensi pedagogis tari.

Kajian mengenai Gandrung Sasak juga menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional Sasak memiliki nilai yang dapat dikaitkan dengan pembentukan karakter generasi muda, antara lain disiplin, tanggung jawab, kerja sama, penghormatan, kejujuran, spiritualitas, dan kreativitas (Renda & Wangi, 2025). Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa seni pertunjukan tradisional Sasak memiliki kandungan nilai yang relevan dengan pendidikan karakter. Namun, keberadaan nilai dalam suatu karya seni tidak secara otomatis menunjukkan bahwa nilai tersebut telah terinternalisasi dalam diri siswa. Agar nilai budaya dapat berfungsi sebagai bagian dari pendidikan karakter, diperlukan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami makna nilai, mengalami nilai melalui aktivitas seni, membiasakan nilai dalam proses pembelajaran, serta merefleksikannya dalam perilaku.

Pada titik inilah terdapat ruang penelitian yang penting. Penelitian terdahulu telah memberikan perhatian terhadap hubungan antara pembelajaran tari dan pendidikan karakter, serta kajian mengenai nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Sasak. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus menghubungkan proses pembelajaran Tari Tradisional Sasak, internalisasi nilai-nilai budaya lokal Sasak, dan penguatan karakter siswa masih perlu dikembangkan. Sebagian penelitian tentang tari tradisional lebih banyak mengidentifikasi nilai karakter yang terdapat dalam tari, sedangkan penelitian mengenai kearifan lokal Sasak lebih banyak membahas nilai budaya dan pewarisannya dalam kehidupan masyarakat atau pendidikan secara umum. Penelitian mengenai Baris Arug, misalnya, telah mengidentifikasi nilai karakter dan potensi pedagogisnya, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana nilai tersebut diimplementasikan melalui proses pembelajaran tari kepada siswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji proses pedagogis yang menghubungkan materi tari, nilai budaya lokal, pengalaman belajar, dan karakter siswa secara lebih terpadu.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memosisikan Tari Tradisional Sasak bukan hanya sebagai materi pembelajaran keterampilan seni, tetapi sebagai media pedagogis untuk memperkuat karakter siswa melalui nilai-nilai budaya lokal. Fokus penelitian diarahkan pada proses bagaimana nilai budaya yang terdapat dalam Tari Tradisional Sasak diperkenalkan, dimaknai, dan diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, perhatian penelitian tidak berhenti pada pertanyaan mengenai nilai apa yang terkandung dalam tari, tetapi juga melihat bagaimana guru mengintegrasikan nilai tersebut dalam pembelajaran, bagaimana siswa mengalami nilai melalui praktik tari, serta bagaimana nilai tersebut tercermin dalam perilaku siswa selama proses pembelajaran.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan perspektif pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), pendidikan karakter, dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Pembelajaran tari memiliki karakteristik pengalaman langsung karena siswa memperoleh pengetahuan melalui praktik gerak, pengamatan, pengulangan, eksplorasi, interaksi, dan refleksi. Dalam proses tersebut, nilai budaya dapat dipelajari tidak hanya melalui penjelasan guru, tetapi melalui pengalaman tubuh dan sosial yang terjadi selama pembelajaran. Perspektif pendidikan karakter digunakan untuk memahami proses pengenalan, internalisasi, pembiasaan, dan penerapan nilai dalam perilaku siswa, sedangkan perspektif kearifan lokal digunakan untuk menempatkan nilai-nilai budaya Sasak sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual. Kerangka ini sejalan dengan pandangan

bahwa pembelajaran tari dapat memberikan pengalaman sosial dan emosional melalui ekspresi, interaksi, komunikasi, dan pengalaman tubuh (Borowski, 2021), sementara pewarisan nilai budaya Sasak dapat berlangsung melalui pengetahuan, pembiasaan, dan keteladanan (Ramdan & Muzakar, 2022).

Dengan demikian, pembelajaran Tari Tradisional Sasak dapat menjadi ruang yang mempertemukan pengalaman artistik, pengalaman sosial, nilai budaya, dan pembentukan karakter siswa. Nilai budaya lokal tidak ditempatkan sebagai pengetahuan tambahan mengenai tari, tetapi menjadi bagian integral dari pengalaman belajar. Melalui praktik gerak, latihan, kerja kelompok, apresiasi, pemahaman makna, interaksi, dan refleksi, siswa memperoleh kesempatan untuk mengalami dan mempraktikkan nilai budaya dalam lingkungan pembelajaran. Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran seni tari lebih kontekstual sekaligus memberikan ruang bagi pelestarian budaya melalui pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran Tari Tradisional Sasak sebagai media penguatan karakter siswa melalui nilai-nilai budaya lokal, mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran, menganalisis strategi guru dalam menginternalisasikan nilai tersebut, serta mendeskripsikan bentuk penguatan karakter yang muncul pada siswa selama mengikuti pembelajaran Tari Tradisional Sasak. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan seni yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi artistik, tetapi juga menjadikan seni tari sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian nilai budaya lokal Sasak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami proses pembelajaran Tari Tradisional Sasak sebagai media penguatan karakter siswa melalui nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap proses, pengalaman, interaksi, dan makna yang muncul dalam konteks pembelajaran secara alamiah (Creswell & Poth, 2018). Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran Tari Tradisional Sasak, wawancara dengan guru dan siswa, sedangkan data sekunder diperoleh dari perangkat pembelajaran, dokumentasi kegiatan, dan sumber tertulis yang relevan dengan Tari Tradisional Sasak, nilai budaya lokal, dan pendidikan karakter. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi proses pembelajaran, interaksi, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta perilaku siswa yang berkaitan dengan karakter; wawancara digunakan untuk menggali pemahaman guru dan siswa mengenai nilai budaya yang terdapat dalam pembelajaran tari; sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Data dianalisis secara **interaktif dan interpretatif** melalui proses pengorganisasian data, pengodean, pengelompokan informasi, identifikasi pola dan tema, interpretasi, serta penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data sehingga temuan yang berkembang dapat dibandingkan dengan data berikutnya. Proses analisis kualitatif dilakukan melalui pembacaan data secara mendalam, pemberian kode terhadap informasi yang relevan, pengelompokan kode ke dalam kategori, dan pengembangan tema yang berkaitan dengan pembelajaran Tari Tradisional Sasak, nilai

budaya lokal, dan karakter siswa (Lester et al., 2020). Keabsahan data diperiksa melalui **triangulasi sumber dan teknik**, yaitu membandingkan informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena yang diteliti. Triangulasi digunakan untuk memperkaya interpretasi dan meningkatkan kredibilitas temuan dengan mempertimbangkan informasi dari sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran Tari Tradisional Sasak sebagai Media Penguatan Karakter**

Pembelajaran Tari Tradisional Sasak dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan gerak, tetapi juga memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenal, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai budaya lokal. Proses pembelajaran tari melibatkan aktivitas mengamati gerak, memahami teknik, melakukan latihan secara berulang, bekerja dalam kelompok, serta menampilkan hasil pembelajaran. Rangkaian aktivitas tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk membangun kebiasaan belajar yang berkaitan dengan kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, ketekunan, dan kepercayaan diri. Dengan demikian, pembelajaran Tari Tradisional Sasak memiliki potensi untuk mempertemukan tujuan pendidikan seni dengan tujuan penguatan karakter melalui pengalaman belajar yang konkret.

Pembelajaran yang berbasis pengalaman tersebut menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar. Siswa tidak hanya memperoleh informasi mengenai tari melalui penjelasan guru, tetapi mengalami secara langsung proses melakukan gerak, berinteraksi dengan teman, menyesuaikan gerakan, menerima arahan, melakukan perbaikan, dan mempertunjukkan hasil latihan. Karakteristik tersebut sejalan dengan Borowski (2021) yang menjelaskan bahwa pengalaman tari dapat mendukung perkembangan kompetensi sosial dan emosional melalui ekspresi diri, komunikasi, interaksi, sinkronisasi gerak, dan pengalaman berbasis tubuh. Dalam konteks pembelajaran Tari Tradisional Sasak, pengalaman tersebut menjadi semakin bermakna karena aktivitas artistik sekaligus membawa siswa berhadapan dengan nilai dan identitas budaya masyarakat Sasak

### **Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sasak dalam Pembelajaran**

Nilai-nilai budaya lokal merupakan unsur penting yang membedakan pembelajaran Tari Tradisional Sasak dari pembelajaran tari yang hanya berorientasi pada aspek teknik. Tari tradisional merupakan bagian dari sistem budaya yang memiliki hubungan dengan sejarah, kehidupan sosial, norma, simbol, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, pembelajaran Tari Tradisional Sasak perlu memberikan ruang bagi siswa untuk memahami hubungan antara bentuk tari dan nilai budaya yang melatarbelakanginya. Nilai budaya tidak cukup diperkenalkan sebagai informasi mengenai asal-usul tari, tetapi perlu dihubungkan dengan aktivitas dan perilaku siswa selama proses pembelajaran.

Dalam konteks budaya Sasak, kearifan lokal dapat menjadi sumber nilai yang relevan dengan pendidikan karakter. Ramdan dan Muzakar (2022) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dalam kearifan lokal Sasak dapat dikembangkan sebagai nilai pendidikan karakter bagi anak melalui proses pengetahuan, pembiasaan, dan keteladanan. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa pembelajaran seni yang menggunakan budaya Sasak dapat diarahkan pada proses pewarisan nilai, bukan hanya pewarisan bentuk kesenian. Melalui pembelajaran Tari Tradisional Sasak, siswa dapat memperoleh kesempatan untuk

memahami budaya sekaligus mengalami nilai tersebut melalui aktivitas praktik dan interaksi selama pembelajaran.

Integrasi nilai budaya juga dapat dilakukan melalui cara guru memberikan penjelasan mengenai makna tari, menghubungkan gerak dengan nilai yang dikandungnya, memberikan contoh perilaku, membangun aturan latihan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama. Dengan demikian, nilai budaya lokal berfungsi sebagai dasar yang memberikan makna terhadap aktivitas pembelajaran. Pendekatan tersebut sejalan dengan Rosala dan Budiman (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran tari berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui apresiasi, penanaman nilai, kegiatan individual dan kelompok, serta pembiasaan karakter.

### **Bentuk Penguatan Karakter melalui Aktivitas Tari**

Penguatan karakter melalui pembelajaran Tari Tradisional Sasak dapat dilihat dari berbagai aktivitas yang berlangsung selama proses pembelajaran. Disiplin berkaitan dengan kemampuan siswa mengikuti aturan dan tahapan latihan, hadir dan mempersiapkan diri untuk pembelajaran, serta melakukan latihan sesuai arahan. Tanggung jawab berkaitan dengan kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas gerak dan menjalankan peran yang diberikan dalam kelompok. Kerja sama berkembang melalui kegiatan latihan kelompok yang mengharuskan siswa menyesuaikan gerakan dan bekerja menuju tujuan bersama. Kepercayaan diri dapat dikembangkan melalui kesempatan siswa untuk memperagakan gerakan dan menampilkan hasil latihan di hadapan orang lain.

Karakter tersebut tidak terbentuk hanya melalui pemberian nasihat, tetapi melalui proses pembiasaan yang berlangsung selama pembelajaran. Ketika siswa harus mengulangi gerakan hingga mencapai kesesuaian, misalnya, proses tersebut sekaligus memberikan pengalaman mengenai ketekunan dan disiplin. Ketika siswa melakukan latihan kelompok, mereka belajar mendengarkan, menyesuaikan diri, menghargai kemampuan anggota kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama. Dengan demikian, aktivitas artistik dalam pembelajaran tari dapat menjadi medium pengalaman karakter.

Temuan konseptual tersebut sejalan dengan Rianingsih et al. (2018) yang menempatkan pembelajaran tari tradisional sebagai salah satu konteks pembentukan karakter peserta didik. Daryanti dan Jazuli (2019) juga menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter melalui aktivitas pembelajaran tari. Dengan demikian, karakter tidak diposisikan sebagai materi tambahan di luar pembelajaran tari, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran itu sendiri.

### **Peran Guru dalam Internalisasi Nilai Budaya**

Guru mempunyai peranan penting dalam mengubah materi Tari Tradisional Sasak menjadi pengalaman pendidikan karakter. Tari yang memiliki kandungan nilai budaya tidak secara otomatis menghasilkan penguatan karakter apabila proses pembelajarannya hanya menekankan ketepatan gerak dan hasil pertunjukan. Guru perlu menghubungkan materi tari dengan nilai yang relevan, memberikan contoh perilaku, membangun suasana belajar yang mendukung, memberikan tanggung jawab kepada siswa, dan melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar.

Dalam proses tersebut, guru dapat menjalankan beberapa fungsi sekaligus sebagai pengajar teknik, fasilitator pengalaman belajar, mediator budaya, dan teladan perilaku.

Ketika guru mengajarkan gerak sekaligus menjelaskan makna budaya yang berkaitan dengan tari, siswa memperoleh pengetahuan mengenai hubungan antara seni dan kehidupan masyarakat. Ketika guru membangun kegiatan kelompok dan memberikan tanggung jawab kepada siswa, nilai kerja sama dan tanggung jawab dapat dipraktikkan secara langsung. Dengan demikian, strategi pedagogis guru menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai.

Perspektif tersebut memperkuat temuan Ramdan dan Muzakar (2022) bahwa pewarisan nilai kearifan lokal Sasak berlangsung melalui pengetahuan, pembiasaan, dan keteladanan. Artinya, pembelajaran Tari Tradisional Sasak akan lebih bermakna sebagai media penguatan karakter apabila nilai budaya tidak hanya dijelaskan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku dan kebiasaan selama pembelajaran.

### **Tari Tradisional Sasak sebagai Media Pendidikan dan Pelestarian Budaya**

Pembelajaran Tari Tradisional Sasak memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media pendidikan dan sebagai media pelestarian budaya. Sebagai media pendidikan, pembelajaran tari memberikan pengalaman untuk mengembangkan kemampuan artistik, sosial, dan karakter siswa. Sebagai media pelestarian, pembelajaran memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mengenal bentuk kesenian, memahami makna, dan berinteraksi dengan nilai budaya yang terdapat dalam tradisi masyarakat Sasak.

Kajian Sukarni et al. (2026) mengenai Tari Baris Arug menunjukkan bahwa salah satu tari tradisional Sasak memiliki sejumlah nilai karakter, antara lain kebersamaan, keberanian, disiplin, kerja keras, kepemimpinan, tanggung jawab, dan rasa syukur. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tari tradisional Sasak memiliki potensi pedagogis yang dapat dikembangkan dalam pendidikan. Namun, nilai yang terdapat dalam karya tari perlu ditransformasikan melalui proses pembelajaran agar dapat menjadi pengalaman pendidikan bagi siswa. Pada titik inilah pembelajaran memiliki peran penting dalam menjembatani nilai budaya yang terkandung dalam tari dengan karakter yang dikembangkan pada diri siswa.

Dengan demikian, pembelajaran Tari Tradisional Sasak tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan keberadaan suatu bentuk seni, tetapi juga dapat menjadi strategi pewarisan pengetahuan dan nilai budaya kepada generasi muda. Proses tersebut memungkinkan siswa mengenal budaya tidak hanya sebagai objek yang dipelajari, tetapi sebagai bagian dari pengalaman belajar yang memiliki hubungan dengan sikap dan perilaku mereka.

### **SIMPULAN**

Pembelajaran tari tradisional Sasak dapat dimanfaatkan sebagai media penguatan karakter siswa melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan penguasaan keterampilan tari dengan nilai-nilai budaya lokal. Proses mengamati, memahami, mempraktikkan, mengulang gerakan, bekerja dalam kelompok, hingga menampilkan karya tari memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, ketekunan, dan kepercayaan diri. Penguatan karakter tersebut tidak hanya berlangsung melalui penyampaian nilai secara verbal, tetapi melalui pembiasaan dan pengalaman langsung selama proses pembelajaran tari.

Integrasi nilai-nilai budaya lokal Sasak menjadikan pembelajaran tari memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai sarana pendidikan karakter sekaligus pengenalan dan pelestarian budaya. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, pendidik, mediator budaya, dan teladan dalam menghubungkan makna gerak serta konteks budaya tari dengan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tari tradisional Sasak dapat menjadi pendekatan pembelajaran seni yang kontekstual karena menghubungkan pengalaman estetis, nilai budaya, dan pembentukan karakter siswa. Kontribusi kajian ini terletak pada penguatan posisi seni tradisional lokal sebagai sumber pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal, meskipun penerapan dan efektivitasnya tetap perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian lapangan dengan data empiris pada konteks sekolah yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Borowski, T. G. (2021). How dance promotes the development of social and emotional competence. *Arts Education Policy Review*, 124(3), 157–170.  
<https://doi.org/10.1080/10632913.2021.1961109>
- Daryanti, F., & Jazuli, M. (2019). Teaching tradition dance in children building Indonesian characters. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 210–213.  
<https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.48>
- Nashuddin, N. (2020). Islamic values and Sasak local wisdoms: The pattern of educational character at NW Selaparang Pesantren, Lombok. *Ulumuna*, 24(1), 155–182.  
<https://doi.org/10.20414/ujs.v24i1.392>
- Rahmawati, N., Syukur, F., & Darmu'in, D. (2023). Local wisdom-based character building empowerment at junior high schools in Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3892–3905.  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3207>
- Ramdan, A. Y., & Muzakar, A. (2022). Principles in Sasak local wisdom as character education values for children. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(1), 61–71. <https://doi.org/10.21831/jppm.v9i1.25334>
- Ramdani, A. F., Restian, A., & Cahyaningtiyas, I. A. (2020). Analisis pembelajaran tari tradisional dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 29(2), 119–127  
<https://doi.org/10.17977/um009v29i22020p119-127>
- Renda, R., & Wangi, B. L. G. S. (2025). The role of performing arts in character education for the younger generation: A case study of the Gandrung Sasak dance. *Journal of Arts and Culture: Sucilpa*, 1(1), 30–40.  
DOI: 10.71094/sucilpa.v1i1.30.
- Riyaningsih, E., Maryono, M., & Harini, H. (2018). Establishment of learners' character through learning traditional dance in senior high school. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(1), 13–27.  
: <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i1.12575>
- Rosala, D., & Budiman, A. (2020). Local wisdom-based dance learning: Teaching characters to children through movements. *Mimbar Sekolah Dasar*, 7(3), 304–326.  
<https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v7i3.28185>

- San-Juan-Ferrer, B., & Hipola, P. (2019). Emotional intelligence and dance: A systematic review. *Research in Dance Education*, 21(1), 57–81.  
<https://doi.org/10.1080/14647893.2019.1708890>
- Schneider, V., & Rohmann, A. (2021). Arts in education: A systematic review of competency outcomes in quasi-experimental and experimental studies. *Frontiers in Psychology*, 12, 623935. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.623935>
- Sukarni, S., Salim, A., Yustika, T., Tarenaksa, B. N., & Yusoh, R. (2026). Character values in Baris Arug dance: Sasak local wisdom and pedagogical potential for elementary education. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 10(2), 436–460. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v10i2.4561>
- Supeni, S., & Harini, S. (2021). Internalizing character education through Javanese traditional dance to realize child-friendly school. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.38452>
- Sustiawati, N. L., Suryatini, N. K., & Artati, A. A. A. M. (2018). Pengembangan desain pembelajaran seni tari di sekolah dasar berbasis *localgenius knowledge* berpendekatan *integrated learning*. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 128–143.  
DOI aktif: <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.322>
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: A meta-analysis of follow-up effects. *Child Development*, 88(4), 1156–1171.  
<https://doi.org/10.1111/cdev.12864>
- Yusuf, F. A. (2023). Meta-analysis: The influence of local wisdom-based learning media on the character of students in Indonesia. *International Journal of Educational Methodology*, 9(1), 237–248.  
DOI aktif: <https://doi.org/10.12973/ijem.9.1.237>